

**BAB III**  
**MORALITAS ANGGOTA PALUBI (PAGUYUBAN LUAR BIASA)**  
**DI KABUPATEN JEPARA**

**I. Gambaran Umum PALUBI (Paguyuban Luar Biasa)**

**A. Sejarah dan Letak Geografis**

Cacat merupakan kelainan pada organ tubuh makhluk hidup yang seharusnya tidak dimiliki oleh suatu organ tersebut. Program kebijakan pemerintah bagi penyandang cacat cenderung berbasis belas kasihan (*charity*), sehingga kurang memberdayakan penyandang cacat untuk terlibat dalam berbagai masalah, disamping kurangnya sosialisasi peraturan perundang-undangan tentang penyandang cacat menyebabkan perlakuan pemerintah dan swasta yang kurang peduli.<sup>1</sup>

PALUBI adalah kepanjangan dari Paguyuban Luar Biasa, di mana anggotanya merupakan para Penyandang Cacat atau disebut dengan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dan dibantu oleh relawan.

PALUBI (Paguyuban Luar Biasa) didirikan di Jepara pada tanggal 23 April 2003 dipelopori oleh Kepala Sekolah SDLB Negeri Jepara Bp. Suwandi dan Dewan Guru SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa) dan Sukarelawan yaitu Sulis dan Miftahul Faizin dengan jumlah anggota 25 orang yang didominasi para Penyandang Cacat dari golongan Tuna Rungu Wicara (TRW).

Dalam perjalanannya PALUBI mengadakan kegiatan yang bersifat lokal (kalangan sendiri) dan pada tahun 2006 PALUBI mulai ikut kegiatan yang bersifat regional (kegiatan kabupaten dan propinsi). Karena torehan prestasi maka PALUBI mulai dikenal oleh masyarakat khususnya para

---

<sup>1</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/cacat>, *Cacat*, 2009.

penyandang cacat dan pemerhati Penyandang Cacat, sehingga keanggotaannya bertambah banyak dengan pesat. Dengan pertambahan tersebut maka PALUBI mempunyai anggota dari semua unsur kecacatan yaitu : Tuna Netra, Tuna Rungu Wicara, Tuna Grahita dan Tuna Daksa. Dan tidak semua anggota palubi beragama Islam tapi juga ada yang beragama Kristen atau non muslim perbandingannya 90% Islam:10% Kristen atau non muslim. Anggota PALUBI hanya terdiri dari orang-orang cacat yang ada di kabupaten Jepara, tetapi kebanyakan orang cacat yang bernaung diPALUBI adalah dari kecamatan Pecangaan.

Dalam kegiatannya PALUBI tidak hanya melakukan kegiatan sendiri akan tetapi sering diajak oleh organisasi lain dan pemerintahan, bahkan karena prestasinya PALUBI sering diajak kegiatan (sebagai mitra) organisasi Sosial Kemasyarakatan lain dan disponsori oleh perusahaan ataupun donatur personal.

Paguyuban Luar Biasa (PALUBI) mempunyai sekretariat yang di gunakan sebagai tempat surat-menyurat di desa Krapyak, Tahunan, Jepara, dengan menumpang pada sebuah kantor konsultan swasta yang bertindak sebagai sponsor di setiap kegiatan PALUBI. Adapun sebagai tempat kegiatan dilakukan di desa Wonorejo kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara dengan jarak dari pusat pemerintahan :

1. Sekretariat

- a. Jarak dari Kecamatan Jepara 4 km
- b. Jarak dari Ibu Kota Kabupaten Jepara 2 km

2. Tempat kegiatan

- a. Jarak dari Kecamatan Jepara 4 km
- b. Jarak dari Ibu Kota Kabupaten Jepara 4 km
- c. Jarak antara Sekretariat dengan tempat kegiatan adalah 6 km

Untuk menuju kedua tempat tersebut sangatlah mudah karena selain dekat dengan pusat Pemerintahan, sarana transportasi juga mudah

dicari. Lagi pula dapat dijangkau dengan menggunakan kendaraan pribadi (Sepeda motor dan Mobil) untuk menuju Sekretariat dan Tempat Kegiatan, dan juga dilewati oleh angkutan umum dari terminal dan pusat kota. Kondisi tempat di dekat jalan raya sangat membantu bagi akses mobilisasi para Penyandang Cacat atau dengan sebutan lain para ABK (Anak Berkebutuhan Khusus).

Kondisi sekretariat berada pada bagian kantor konsultan dengan fasilitas kantor berada pada bangunan lantai 2 dengan luas kantor 7x12 m sedangkan pada tempat kegiatan berada pada lahan seluas 1500 m dengan di sediakan ruangan dengan ukuran 5 x 10 m dan 4 x 5 m.

**Inventaris Kantor :**

No	Jenis Barang	Jumlah
1	Meja Kantor	1
2	Kursi	1
3	Komputer	1 set
4	Jam dinding	1
5	Kursi tamu	1 set
6	Sepeda motor	1
7	ATK	-

**Jumlah Anggota PALUBI Berdasarkan Peta Kecamatan**

No.	Kecamatan	Kecacatan (Tuna)				Jumlah
		Netra	Rungu Wicara	Grahita	Daksa	
1	Keling	0	0	0	0	0
2	Donorojo	0	2	0	1	3
3	Kembang	0	2	0	0	2
4	Bangsri	2	5	1	1	9
5	Mlonggo	1	6	0	2	9
6	Pakisaji	2	5	0	2	9
7	Jepara	9	12	4	2	27
8	Tahunan	4	4	2	1	11
9	Batealit	3	5	0	3	11
10	Kedung	3	0	0	2	5
11	Pecangaan	2	2	0	11	15
12	Kalinyamatan	0	5	1	2	8
13	Nalumsari	2	4	0	2	8
14	Mayong	4	6	0	4	14
15	Welahan	0	2	0	0	2
16	Karimunjawa	0	0	0	1	1
<b>Jumlah</b>		32	60	8	34	134

**Kepengurusan :**

Ketua : Ariyantro ST, IAI.

Wakil Ketua : Joko Sudarwadi

Sekretaris : Miftahul Faizin

Wakil Sekretaris : Vera

Bendahara : Sulfatun

Wakil Bendahara : Nurul

## Seksi-seksi

Pembinaan dan ketrampilan : Agus Susanto

Devi Khoirudin

Ely

Usaha dan Dana : Darius

Leni

Ikhwan Mujahidin

Humas : M. Sholikul

Agus Saptono

Sodikin

Olah raga : Pradana D. R.

Slamet Riyadi

Dalam undang-undang penyandang cacat bab 1 pasal 1, yang berbunyi penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/ atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari :

- a. Penyandang cacat fisik.
- b. Penyandang cacat mental.
- c. Penyandang cacat fisik dan mental.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Lembaga Negara Republik Indonesia, *Undang-Undang Penyandang Cacat*, (Jakarta : 26 Februari 1997), Nomor 9.

## **B. Faktor-faktor penyebab orang cacat di Palubi**

Banyak faktor yang menyebabkan lahir dan adanya orang cacat. Diantara penyebab lahir dan adanya orang cacat adalah sebagai berikut:<sup>3</sup>

### 1. Faktor ekonomi.

Faktor ekonomi menjadi faktor terbesar yang mempengaruhi lahirnya orang-orang cacat. Karena di saat ibu mengandung, ibu tersebut membutuhkan banyak asupan makanan bergizi untuk memenuhi kebutuhan ibu dan anak yang ada dalam kandungan karena tidak terpenuhinya makanan yang bergizi tersebut maka anak yang dilahirkan bisa mengalami cacat. Atau saat dilahirkan tidak cacat tapi kebutuhan nutrisinya tidak terpenuhi maka bisa saja anak tersebut menjadi cacat.

### 2. Faktor keturunan

Faktor keturunan juga bisa menjadi salah satu penyebab lahirnya orang cacat, karena gen yang diturunkan orang tua kepada anaknya.

### 3. Faktor kecelakaan

Faktor kecelakaan juga bisa mempengaruhi adanya orang cacat, yang pada mulanya orang itu tidak cacat karena kecelakaan maka orang tersebut menjadi cacat.

### 4. Faktor perkawinan sedarah

Faktor perkawinan sedarah juga bisa mempengaruhi lahirnya orang cacat, karena gen yang turunkan orang tua kepada anaknya sama, sehingga anak tersebut lahir dalam keadaan cacat.

## **C. Kondisi Sosial**

Kegiatan yang berlangsung dalam setiap pertemuan tidak ada bedanya dengan orang normal interaksi sosialpun dilakukan, terkadang

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Miftahul Faizin, tanggal 10 Mei 2011 jam 09.15 di Palubi.

rasa gembira, sedih bahkan was-was pun hadir diantara para penyandang Cacat. Bukan hanya kegiatan pertemuan saja yang dilakukan, silaturahmi dilakukan ketika ada anggota yang mempunyai hajat seperti : Pernikahan, selamatan, kematian, acara tasyakuran, Ulang tahun dan acara lainnya.

Komunikasi merupakan hal terpenting dalam setiap kegiatan para PALUBI baik Komunikasi antar kecacatan ataupun satu kecacatan. Misalnya komunikasi antara tuna daksa dan tuna netra dapat dilakukan dengan bahasa orang normal, komunikasi antar anak tuna rungu wicara dilakukan dengan bahasa isyarat. Komunikasi anak tuna daksa dengan tuna rungu wicara dilakukan dengan bahasa isyarat atau melalui tulisan, sedangkan komunikasi antara anak tuna netra dengan tuna rungu wicara sangat sulit tanpa adanya bantuan dari anak tuna daksa.

Pada komunikasi tuna netra dengan tuna rungu wicara hanya anak tuna rungu wicara yang masih mempunyai sisa vocal saja yang mampu melakukan itu, karena biasanya tuna netra hanya mampu mendengar sedangkan anak tuna rungu wicara mampu melihat. Dengan hal ini maka yang dilakukan tuna netra adalah mendengarkan dan tuna rungu membaca setiap gerakan bibir tuna netra.

Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari para anggota PALUBI mempunyai pekerjaan baik yang dilakukan pribadi maupun berkelompok. Dalam usaha kelompok dibentuklah Kelompok Usaha Penyandang Cacat (KUPC) dalam usaha kelompok ini terkadang mengalami kendala dalam hal keahlian. Kelompok-kelompok usaha ini mempunyai kepengurusan sendiri dan anggota yang tidak bersifat ganda artinya ada dualisme kepengurusan. Hal ini bertujuan sebagai cara agar pembagian pekerjaan dapat merata.<sup>4</sup>

Selain itu dalam usaha pribadi, biasanya kalau sudah sukses dengan sendirinya para anggota PALUBI mengajak temannya untuk ikut

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Ikhwan Mujahidin (Seksi Usaha Dan Dana), Tanggal 16 Pebruari 2009 Di kantor Secretariat Palubi Jam 10:20 Wib

(menjadi karyawan) di tempat usaha pribadi para penyandang cacat, hal ini sangat membantu karena ketika dalam satu usaha terdapat sesama penyandang cacat maka akan menambah semangat kerja bagi mereka, karena secara emosional dan komunikasi mereka ada kesamaan.

**Pekerjaan/Ekonomi :**

<b>No</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Keterangan</b>
1	Tukang Pijit	28	Tuna netra
2	Buruh/pesuruh	38	Tuna Rungu, Tuna Grahita, Tuna Daksa.
3	Wiraswasta	10	Semua kelompok
4	Penjahit	16	Tuna Rungu, Tuna Daksa
5	Pedagang	15	Tuna rungu, tuna daksa
6	Tukang kayu	6	Tuna Rungu
7	Tukang ukir	12	Tuna Rungu, Tuna Daksa
8	Sablon	6	Tuna Rungu, Tuna Daksa
9	Serabutan	9	Semua
10	Tidak bekerja	40	
	<b>Jumlah</b>	<b>180</b>	



**Pendidikan :**

<b>No</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
1	Tidak Tamat SD	73
2	Tamat SD	48
3	Tamat SLTP	32
4	Tamat SLTA	23
5	Tamat Akademik (D1-D3)	1
6	Tamat Sarjana	3
	<b>Jumlah</b>	<b>180</b>

**Kegiatan Rutin :**

1. Pertemuan Tuna Netra, Tahlilah dan arisan, setiap satu bulan.
2. Pertemuan Tuna Rungu wicara dan Tuna Grahita, kesenian dan hiburan, setiap satu bulan.
3. Pertemuan Tuna Daksa, tahlilan dan arisan, setiap satu bulan.
4. Pertemuan bersama, setiap ada even tertentu.
5. Olah raga, Senin – Jumat.
6. Latihan ketrampilan dan kesenian, setiap tiga bulanan.<sup>5</sup>

**C. Kelompok Kerja**

1. Tunas Berkaya

Kelompok kerja ini bergerak dalam bidang jasa yang berada di desa Sukosono RT 02/Rw 01, Kedung-Jepara yaitu pelayanan

---

<sup>5</sup> Wawancara Dengan Sekretaris Palubi (Miftahul Faizin), Di Sekretariat Palubi, Tanggal 10 Pebruari 2009, Jam 10.00 Wib

pembayaran listrik. Didirikan pada awal tahun 2009, dalam kelompok kerja ini dikelola oleh 5 orang yang terdiri dari seorang ketua, seorang sekretaris, seorang bendahara, dan dua orang sebagai anggota. Dalam pengelolaannya selain untuk mencari penghasilan anggotanya juga sebagian hasil diberikan untuk kas PALUBI.

## 2. Lumbung Mandiri

Kelompok kerja ini bergerak dalam bidang sablon berada di Desa Wonorejo Rt 02/Rw 01 Jepara yang didirikan pada bulan Desember 2008, dalam kelompok kerja ini dikelola oleh 5 orang yang terdiri dari seorang ketua, seorang sekretaris, seorang bendahara, dan dua orang sebagai anggota. Dalam pengelolaannya selain untuk mencari penghasilan anggotanya juga sebagian dari hasil diberikan sebagai kas PALUBI.

## 3. Panti Pijat

Panti pijat ini dimiliki oleh kelompok-kelompok kerja yang menderita gangguan penglihatan atau Tuna Netra, yang bertempat di Ngabul, Tahunan–Jepara. Dalam setiap kelompok dipimpin oleh pemilik dan yang lainnya sebagai karyawan. dari hal ini menggambarkan bahwa dalam kegiatan usaha penyandang cacat juga berlaku sistem manajemen. adapun mengenai jumlah anggota tergantung dari keinginan pemilik.

## 4. Orkes ReVaNaDa

Berdiri pada tahun 2005, orkes Revanada didominasi oleh penyandang cacat dari Tuna Netra, yang berlokasi di Ngabul Tahunan-Jepara. Dalam kegiatannya biasa pentas di acara resmi maupun bersifat hiburan seperti hajatan, jalan santai dan lain-lain, dalam sistem manajemen orkes ini dipimpin oleh manajer.

Prestasi yang diraih adalah juara harapan III lomba pentas seni penyandang cacat tingkat Jawa Tengah pada tahun 2008 di Asrama Haji Boyolali.

#### 5. Olah Raga

Untuk mewadahi Olah raga penyandang cacat dibentuklah organisasi dengan nama Badan Pembina Olah raga Cacat (BPOC) Kabupaten Jepara yang sekretariat berada satu dalam kantor PALUBI yang kegiatan atau tempat latihannya menyesuaikan lokasi. Dalam kegiatannya penyandang cacat Jepara mampu bersaing dengan orang normal, hal ini terbukti dengan diraihnya juara I lari 800m Pekan Olahraga Kabupaten Jepara oleh anak Tuna Rungu wicara. selain itu BPOC jepara juga mampu bersaing ditingkat propinsi dan nasional, bahkan tahun 2009 ini BPOC Jepara telah menyiapkan atletnya untuk mengikuti seleksi nasional guna diberangkatkan pada ajang Asean Paralympics Game di Laos.

#### **Adapun prestasi dalam bidang olah raga adalah :**

1. Peraih medali Emas Lari 800 m TRW, di Pekan Olahraga Cacat Nasional (PORCANAS) 2008 di Kalimantan Timur.
2. Peraih medali Emas Lari 1500 m TD, di Pekan Olahraga Cacat Nasional (PORCANAS) 2008 di Kalimantan Timur.
3. Peraih medali Emas Lompat Tinggi TRW di Pekan Olahraga Cacat Nasional (PORCANAS) 2008 di Kalimantan Timur.
4. Peraih medali Perak Lari 400 m TRW di Pekan Olahraga Cacat Nasional (PORCANAS) 2008 di Kalimantan Timur.
5. Peraih medali perak Bulu Tangkis TRW di Pekan Olahraga Cacat Nasional (PORCANAS) 2008 di Kalimantan Timur.
6. Peraih medali perak Lari 800 m TD di Pekan Olahraga Cacat Nasional (PORCANAS) 2008 di Kalimantan Timur.
7. Peraih medali perak Lari 800 m TD di Pekan Olahraga Cacat Nasional (PORCANAS) 2008 di Palembang.

8. Peraih medali perak Lari 400 m TD di Pekan Olahraga Cacat Nasional (PORCANAS) 2008 di Palembang.
9. Juara I Lomba Catur Beregu Jawa Tengah, tahun 2006.
10. Peraih medali emas lari 800m untuk tingkat kabupaten Jepara kategori umum
11. Dan lain-lain

## **II. Bentuk-bentuk Moralitas Warga Palubi di Jepara**

Dalam PALUBI bentuk-bentuk moralitas yang terbangun tidak pernah distrukturkan dalam kurikulum tertentu atau disajikan secara khusus dalam sebuah materi, melainkan terbentuk dari kebiasaan dan interaksi hidup dan perbauran diantara warganya. Meski demikian pelaksanaannya tidak mengalami hambatan apapun, hal ini kemudian disiasati penulis untuk mengkomparasikannya dengan beberapa prinsip moral secara teoritik berdasarkan kajian ilmuan, dalam hal ini kemudian diwujudkan dalam draft pertanyaan yang berkaitan dengan moralitas.

Komunikasi dalam PALUBI menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan kecacatan masing-masing. Bahasa sehari-hari (percakapan) digunakan oleh tiga (3) kelompok kecacatan yaitu : Tuna Netra, Tuna Grahita dan Tuna Daksa, sedangkan anak Tuna Rungu Wicara menggunakan bahasa Isyarat. Disinilah yang terkadang dalam pandangan beberapa warga PALUBI merasa kecil hati disaat mereka merasa tidak dapat berbaur secara umum di masyarakat karena alat komunikasi (bahasa) yang berbeda.

Dalam melakukan komunikasi antar kelompok Tuna Netra, Tuna Grahita dan Tuna Daksa masih mudah untuk dilakukan, begitu juga komunikasi antara kelompok Tuna Rungu Wicara, Tuna Grahita dan Tuna Daksa. Namun yang menjadi kendala adalah komunikasi antara kelompok Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara yang keduanya saling bertolak belakang. Kelompok Tuna Netra hanya mampu mendengar tanpa bisa melihat, sedangkan kelompok Tuna Rungu Wicara hanya mampu melihat tanpa bisa

mengucap dan mendengar, untuk menjembatani komunikasi tersebut maka peran kelompok kecacatan lain sangat dibutuhkan baik dari Tuna Grahita ataupun Tuna Daksa.

Bangunan moralitas yang terbentuk dalam masyarakat PALUBI secara tidak langsung telah dibawa dari tempat (desa) mereka berasal, atas dasar keterbiasaan ini yang kemudian antara warga PALUBI itu sendiri merasa sangat akrab dengan hal-hal prinsipil dari moralitas, yang utama prinsip dari bersikap baik, kemudian merasakan keadilan, serta penghormatan diri sendiri karena telah melakukan sesuatu yang secara umum berlaku pada manusia normal saja.

Dalam hal ini peneliti mengklasifikasikan bentukan yang terjadi di lapangan dengan standard teoritik standarisasi moralitas menurut beberapa ahli, yang terdiri dari lima ciri perkembangan moral, Kelima ciri tersebut adalah sebagai berikut:

1. Standar moral berkaitan dengan persoalan yang dianggap akan merugikan secara serius atau benar-benar menguntungkan manusia. Contoh standar moral yang dapat diterima oleh banyak orang adalah perlawanan terhadap pencurian, pemerkosaan, perbudakan, pembunuhan, dan pelanggaran hukum. Dalam hal ini tidak pernah terjadi sama sekali di dalam PALUBI, baik itu dilakukan secara sengaja maupun tidak, ini mengindikasikan bahwa warga PALUBI memahami akan bentuk-bentuk perbuatan yang tidak bermoral.
2. Standar moral ditetapkan atau diubah oleh keputusan dewan otoritatif tertentu. Meskipun demikian, validitas standar moral terletak pada kecukupan nalar yang digunakan untuk mendukung dan membenarkannya. Dari faktor kebiasaan yang terbentuk dalam masyarakat PALUBI dapat terorganisir bawasannya bentukan aturan berkaitan dengan moralitas telah terjalin turun temurun dan sekali lagi tidak dibuat aturan secara khusus.

3. Standar moral harus lebih diutamakan daripada nilai lain termasuk kepentingan diri. Contoh pengutamaan standar moral adalah ketika lebih memilih menolong orang yang jatuh di jalan, ketimbang ingin cepat sampai tempat tujuan tanpa menolong orang tersebut. Hal ini yang kurang begitu baik berjalan di warga PALUBI dikarenakan kurangnya kemampuan mereka secara fisik sehingga sulit jika memiliki niatan namun keadaan fisik tidak mendukung.
4. Standar moral berdasarkan pada pertimbangan yang tidak memihak. Dengan kata lain, pertimbangan yang dilakukan bukan berdasarkan keuntungan atau kerugian pihak tertentu, melainkan memandang bahwa setiap masing-masing pihak memiliki nilai yang sama. Di dalam warga PALUBI sendiri pertimbangan akan kebersamaan nampaknya telah menyatu dalam kesehariannya dikarenakan mereka merasa memiliki nasib yang sama dan kemampuan yang terbatas, namun memiliki solidaritas yang luar biasa dalam pelaksanaannya.
5. Standar moral diasosiasikan dengan emosi tertentu dan kosakata tertentu. Emosi yang mengasumsikan adanya standar moral adalah perasaan bersalah, sedangkan kosakata atau ungkapan yang merepresentasikan adanya standar moral yaitu “ini salah saya,” “saya menyesal,” dan sejenisnya.

Adapun beberapa aktifitas kerja anggota palubi digolongkan sebagai berikut :

a. Tuna Netra

Tuna netra adalah istilah umum yang digunakan untuk kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indra penglihatannya. Berdasarkan tingkat gangguannya/kecacatannya. Tunanetra dibagi dua yaitu buta total (total Blind) dan yang masih mempunyai sisa penglihatan (Low Visioan). Alat bantu untuk mobilitasnya bagi tuna netra dengan menggunakan tongkat khusus, yaitu berwarna putih dengan ada garis merah horizontal Akibat

hilang/berkurangnya fungsi indra penglihatannya maka tunanetra berusaha memaksimalkan fungsi indra-indra yang lainnya seperti, perabaan, penciuman, pendengaran, dan lain sebagainya sehingga tidak sedikit penyandang tuna netra yang memiliki kemampuan luar biasa misalnya di bidang musik atau ilmu pengetahuan.<sup>6</sup> Dan dalam administrasinya mereka menggunakan Huruf Braille yaitu huruf timbul yang khusus digunakan untuk para penyandang tuna netra. Huruf ini terdiri dari kumpulan titik-titik yang disusun sedemikian rupa untuk menggantikan huruf biasa. Penulisannya pun menggunakan mesin ketik khusus Braille. Namun untuk penghitungan, penyandang tuna netra dapat menggunakan sempoa.<sup>7</sup>

Dalam pekerjaannya para penderita dengan cacat penglihatan ini sangatlah peka terhadap suara dan bentuk benda, sehingga mereka mudah menghafal dan menilai pribadi seseorang dari nada bicaranya. Walaupun tidak bisa melihat tapi masih bias menggunakan indra lainnya yang masih dimiliki.

Mukhlis saat ditanya tentang sikap baik, dia menjawab: “*dengan kekurangan yang saya miliki sebenarnya saya tidak mau menyusahkan orang-orang disekitar saya*”. Walaupun saya cacat saya tidak mau minta-minta belas kasihan orang lain, dia lebih senang bekerja semampunya sebagai tukang pijit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari daripada harus meminta-minta.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/tuna\\_netra](http://id.wikipedia.org/wiki/tuna_netra), *Tuna Netra*, 2009.

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> Wawancara dengan Mukhlis (Tuna Netra, 36 Tahun), Tanggal 9 desember 2010, jam 15.00 di PALUBI

**Pekerjaan penyandang cacat tuna netra :**

<b>NO</b>	<b>Jenis Pekerjaan</b>	<b>Jumlah</b>
1	Tukang pijit	24
2	Seniman	8
3	Tidak bekerja	8
	Jumlah Total	40

**b. Tuna Rungu Wicara**

Tuli atau gangguan dengar dalam kedokteran adalah kondisi fisik yang ditandai dengan penurunan atau ketidakmampuan seseorang untuk mendengarkan suara.<sup>9</sup>

Tuli dalam kedokteran dibagi atas 3 jenis:

1. Tuli/gangguan dengar konduktif yaitu gangguan dengar yang disebabkan kelainan di telinga bagian luar dan atau telinga bagian tengah, sedangkan saraf pendengarannya masih baik, dapat terjadi pada orang dengan infeksi telinga tengah, infeksi telinga luar atau adanya serumen di liang telinga.
2. Tuli/gangguan dengar saraf atau Sensorineural yaitu gangguan dengar akibat kerusakan saraf pendengaran, meskipun tidak ada gangguan di telinga bagian luar atau tengah.
3. Tuli/gangguan dengar campuran yaitu gangguan yang merupakan campuran kedua jenis gangguan dengar di atas, selain mengalami kelainan di telinga bagian luar dan tengah juga mengalami gangguan pada saraf pendengaran.

---

<sup>9</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/tuna\\_rungu](http://id.wikipedia.org/wiki/tuna_rungu), *Tuna Rungu*, 2009.



Untuk menentukan jenis dan derajat ketulian dapat diperiksa dengan *audiometri*. Di samping dengan pemeriksaan audiometri, ambang respon seseorang terhadap bunyi dapat juga dilakukan dengan pemeriksaan BERA (Brainstem Evoke Response Audiometry), dapat dilakukan pada pasien yang tidak dapat diajak komunikasi atau anak kecil.<sup>10</sup>

Bisu adalah ketidakmampuan seseorang untuk berbicara. Bisu disebabkan oleh gangguan pada organ-organ seperti tenggorokan, pita suara, paru-paru, mulut, lidah dsb. Bisu umumnya diasosiasikan dengan tuli

Pada umumnya penderita Tuna Rungu Wicara lebih terpaku oleh perintah yang tertulis, dalam komunikasi ketika melakukan pekerjaan mereka dapat diperintah dengan tulisan, namun apabila pekerjaan dilakukan pada komunitasnya, maka yang digunakan adalah bahasa isyarat.

Agus (18) ketika ditanya tentang moralitas atau bersikap baik, dia menjawab: *“walaupun saya cacat saya masih bisa membantu pekerjaan orang lain contohnya saya walau hanya sebagai tukang ukir, saya bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari”*. Walaupun saya cacat mbak, saya tidak mau berpangku tangan, ya sebisanya saya lakukan yang penting halal.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Wawancara dengan Agus, (Tuna Rungu Wicara, 18 Tahun), tanggal 19 Desember 2010 jam 15.13 di PALUBI.

**Contoh Bahasa Isyarat :**



**Adapun pekerjaan yang dilakukan adalah :**

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Buruh/pesuruh	38
2	Tukang kayu	6
3	Tukang Ukir	10
4	Penjahit	4
5	Pakerja salon	3
6	Wiraswasta	6
7	Tukang pijit	2
8	Tidak bekerja	11
	Jumlah	80

Karena para penyandang cacat tuna rungu wicara sangat kesulitan untuk berinteraksi, kebanyakan mereka bekerja sebagai buruh kasar.

Walaupun hanya bekerja sebagai buruh kasar namun saya sangat senang karena bisa menabung untuk menikah.<sup>12</sup>

### c. Tuna Grahita

Tuna grahita merupakan kata lain dari Retardasi Mental (mental retardation). Tuna berarti merugi. Grahita berarti pikiran. Retardasi Mental (Mental Retardation/Mentally Retarded) berarti terbelakang mental. Tuna grahita sering disepadankan dengan istilah-istilah, sebagai berikut: 1. Lemah fikiran ( feeble-minded); 2. Terbelakang mental (Mentally Retarded); 3. Bodoh atau dungu (Idiot); 4. Pandir (Imbecile); 5. Tolol (moron); 6. Oligofrenia (Oligophrenia); 7. Mampu Didik (Educable); 8. Mampu Latih (Trainable); 9. Ketergantungan penuh (Totally Dependent) atau Butuh Rawat; 10. Mental Subnormal; 11. Defisit Mental; 12. Defisit Kognitif; 13. Cacat Mental; 14. Defisiensi Mental; 15. Gangguan.

Intelektual American Association on Mental Deficiency/AAMD dalam B3PTKSM, (p. 20), mendefinisikan Tunagrahita sebagai kelainan:<sup>13</sup> yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata (Sub-average), yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes; yang muncul sebelum usia 16 tahun; yang menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif.<sup>14</sup>

Karena keterbatasan dalam berfikir penderita Tuna Grahita hanya mempunyai kemampuan untuk benah diri, dengan arti lain melakukan hal seperti benah diri (makan, minum, mandi, berpakaian, tidur) sudah menjadi hal yang bagus. penderita Tuna Grahita tidak mampu untuk melakukan pekerjaan dikarenakan minimnya kemampuan untuk merekam perintah, sehingga otak tidak bisa memerintah anggota tubuh.

Namun penderita Tuna Grahita terkadang dapat melakukan hal yang bersifat konsta (tetap) seperti membuat sapu, sulak dan hal-hal lain yang

---

2009 <sup>12</sup> Wawancara Dengan M.Sholikhul (27 Tahun Tuna Rungu Wicara) tanggal 20 Pebruari

<sup>13</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Tuna\\_grahita](http://id.wikipedia.org/wiki/Tuna_grahita), *Tuna Grahita*, 2009.

<sup>14</sup> *Ibid.*

bersifat tetap dan continue. Kegiatan yang dilakukan oleh penderita Tuna Grahita dilakukan bersama Penderita Tuna Rungu Wicara.

**Kegiatan yang dilakukan :**

No	Kegiatan	Waktu
1	Olahraga	Senin – jumat
2	Ketrampilan	1 bulan
3	Terapi	Hari kamis

d. Tuna Daksa

Tuna daksa berasal dari kata “ Tuna “ yang berarti rugi, kurang dan “daksa“ berarti tubuh. Dalam banyak literatur cacat tubuh atau kerusakan tubuh tidak terlepas dari pembahasan tentang kesehatan sehingga sering dijumpai judul “Physical and Health Impairments“ (kerusakan atau gangguan fisik dan kesehatan). Hal ini disebabkan karena seringkali terdapat gangguan kesehatan. Sebagai contoh, otak adalah pusat kontrol seluruh tubuh manusia. Apabila ada sesuatu yang salah pada otak (luka atau infeksi), dapat mengakibatkan sesuatu pada fisik/tubuh, pada emosi atau terhadap fungsi-fungsi mental, luka yang terjadi pada bagian otak baik sebelum, pada saat, maupun sesudah kelahiran, menyebabkan retardasi dari mental (tunagrahita).

Pengertian tuna daksa bisa dilihat dari segi fisiknya dan dari segi anatominya :

1. dari segi fisik, tuna daksa diartikan sebagai seseorang yang fisik dan kesehatannya mengalami masalah sehingga menghasilkan kelainan di dalam berinteraksi dengan lingkungan social dan untuk meningkatkan fungsinya diperlukan program khusus dan layanan khusus.

2. pengertian yang didasarkan pada anatomi biasanya digunakan dalam kedokteran, daerah mana yang mengalami kelainan.<sup>15</sup>

Dalam kegiatan sehari-hari penderita Tuna Daksa membutuhkan alat bantu sebagai penunjang kegiatan, hal ini dikarenakan penderita Tuna Daksa memiliki keterbatasan dalam mobilisasi. contoh alat bantu yang digunakan adalah : Tongkat, kaki/tangan palsu, kursi roda dan lain-lain. Dalam melakukan pekerjaan sehari-hari mereka memilih pekerjaan sesuai dengan klasifikasi kecacatan masing-masing .

**Adapun pekerjaan yang dilakukan adalah :**

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Penjahit	12
2	Pedagang	15
3	Tukang Ukir	2
4	Tukang ojek	1
5	Sablon	5
6	Wiraswasta	4
7	Tidak bekerja	6
	Jumlah	45

Dengan keterbatasan fisik, namun para penyandang cacat dari golongan tuna daksa ini mereka dapat bersaing dengan orang normal. Seperti yang dikatakan oleh salah seorang dari penyandang cacat tuna daksa : saya bekerja yang penting halal, dan saya tidak mengharap belas kasihan orang lain. walaupun saya mempunyai kekurangan namun saya mampu menunjukkan pada

---

<sup>15</sup> <http://www.ditplb.or.id/profile.php?id, Profile, 2009.>

semua orang bahwa saya mampu dan bisa bersaing dengan orang normal. Dan dari pekerjaan saya itu, saya bisa menikahi pacar saya<sup>16</sup>

Berdasarkan gambaran faktual sebelumnya bawasannya moralitas yang terjadi di Yayasan PALUBI terkait dengan yang dijadikan rujukan peneliti berkaitan dengan aspek-aspek moralitas, yaitu tiga prinsip dasar moralitas menurut Frans Magnis Suseno diantaranya, prinsip bersikap baik, prinsip keadilan, prinsip hormat pada diri sendiri, maka yang terjadi di lapangan adalah sebagai berikut;

Berdasarkan prinsip bersikap baik, hal ini telah ditanamkan jauh-jauh hari oleh pengurus sejak pertama kali membentuk yayasan PALUBI, menurut Ariyanto (ketua yayasan PALUBI) “prinsip bersikap baik adalah prinsip mendasar bagi warga PALUBI, mengingat keterbatasan anggota kami yang seluruhnya merupakan orang-orang yang berkebutuhan khusus, jadi kalau tidak didasari prinsip tersebut trus mau jadi apa mereka, sudah kurang secara fisik, tidak punya ketrampilan, apalagi kalau memiliki prinsip yang tidak sejalan dengan kami, ya nggak tau seperti apa jadinya mereka”<sup>17</sup> dari paparan Ariyanto dapat dipahami bahwa prinsip bersikap baik merupakan bentuk garis besar aturan organisasi PALUBI, dan sudah terbentuk turun temurun dari kepengurusan yayasan PALUBI. Berdasarkan draft pertanyaan akan keihklasan masuk menjadi anggota PALUBI peneliti bermaksud untuk membuat sinkronisasi dengan apa yang menjadi *steatment* yayasan dengan apa yang menjadi kesimpulan jawaban anggota, yaitu berkaitan dengan aturan yayasan dan keinginan anggota, maka secara tidak langsung adanya keihklasan dari anggota setidaknya menanamkan prinsip tersebut bahwa dengan memasuki PALUBI maka bermaksud untuk menjadi manusia yang lebih baik minimal melalui sikapnya.

Menilik pada prinsip keadilan dari akumulasi jawaban bahwa anggota akan berbagi pada teman dalam bentuk apapun, tentunya akan sangat efektif,

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan asrori (29 tahun), tanggal 23 pebruari 2009

<sup>17</sup> Wawancara dilakukan di Jepara pada tanggal 3 Maret 2011, jam 01.14 WIB.

dalam hal ini anggota memiliki kesatuan tekad merasa satu nasib dan berangkat dari keadaan yang sama, prinsip ini diutarakan Taryo salah satu penyandang tuna wicara sejak lahir yang dibantu diterjemahkan oleh pengurus, kurang lebih artinya sebagai berikut “bahwa ketika kami disini memiliki nasib yang sama maka rejeki yang didapat paling tidak bisa merasakan semua buat temen-temen yang ada di PALUBI ini” pernyataan juga ditegaskan Faizin, seorang pengurus PALUBI, “jika ada proyek pengerjaan barang atau pemesanan barang produksi dari PALUBI, kami akan mendistribusikannya secara merata agar seluruh warga PALUBI tidak ada yang hanya diam, nganggur di base camp, pokoknya yang penting datang ke sini ada kegiatan”<sup>18</sup>

Prinsip selanjutnya adalah prinsip menghormati diri sendiri, menurut pengurus prinsip ini adalah efek positif dari dua prinsip sebelumnya, artinya adalah ketika anggota dapat secara terus menerus melakukan perbuatan baik, dan kemudian diimbangi dengan rasa adil, maka secara otomatis mereka akan merasa terhormat oleh perlakuan orang lain, dan tak jarang orang akan melupakan tentang apa yang menjadi kekurangan anggota selama ini secara fisik. Prinsip-prinsip tersebut kemudian akan dijabarkan secara lanjut dalam analisa pada bab selanjutnya.

---

<sup>18</sup> Wawancara dilakukan di kediaman M. Faizin di Keling Jepara pada tanggal 5 Maret 2011, jam 10.10 WIB.